

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini secara berturut-turut akan menjelaskan secara lebih detail mengenai a) Konteks Penelitian; b) Fokus dan Pertanyaan Penelitian; c) Tujuan Penelitian; d) Kegunaan Penelitian; e) Penegasan Istilah; f) Sistematika Pembahasan.

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin beragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dan efisien dalam bidang ilmu pengetahuan, mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini serta memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah sangat berat, karena pendidikan agama Islam berada pada posisi garis depan dalam membentuk kepribadian anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih

---

<sup>1</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta : Safira Insania Press, 2003), 4

responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Kebanyakan masyarakat berharap pendidikan baik formal maupun non formal juga dapat memainkan peran penting dalam pembangunan budaya keagamaan. Pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat Islam baik dalam negara mayoritas maupun minoritas. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya, umat Islam selalu mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana.<sup>2</sup> Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.

Namun, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia

---

<sup>2</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 144

dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kulaitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, institusi pendidikan tidak boleh tidak harus menyiapkan diri dengan meningkatkan kualitas dan mutu yang ada.

Guru Agama Islam yang selama ini digadang-gadang mampu membentuk karakter siswa ternyata juga gagal dalam memainkan peranannya. Dapat dicontohkan dalam hal ini begitu meluasnya perilaku amoral yang melibatkan siswa sebagai pelakunya, seperti video porno, seks bebas, penyalahgunaan narkotika, minuman keras, kekerasan, tawuran dan lain sebagainya. Guru diuntut bagaiman membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.<sup>3</sup> Fenomena-fenomena amoral semacam ini yang kemudian bisa dikatakan sebagai bukti kegagalan PAI dalam menjawab kompleksitas kemajuan zaman dewasa ini.

Akibat dari dampak negatif iptek, dalam bidang moral dan spiritual menimbulkan keresahan batin yang menyakitkan, karena kejutan-kejutan tidak terkendali lagi. Maka dari itu, masyarakat kini sedang dihinggapi kerawanan

---

<sup>3</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya : El-Kaf, 2005), 2

sosial kultural yang obat penyembuhnya sedang dicari oleh para ahli dari berbagai bidang keilmuan, disana sini para ahli sedang melakukan diagnosis, namun proses diagnosis mereka kalah cepat dari serbuan penyakit baru susul-menyusul, sehingga kronitas penyakit itu tak dapat dibendung lagi. Maka makin membengkaklah akumulasi virus teknososial yang ditularkan oleh kepesatan kemajuan iptek itu sendiri dan sekarang ada aliran yang gampang melontarkan kata TBC ( *Tahayul, Bid'ah dan Churafat*, istilah gus sholah red).<sup>4</sup>

Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.<sup>5</sup> Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Gerakan Islam radikal (Islam garis keras) seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan beberapa kelompok garis keras lain yang beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh Salaf al-

---

<sup>4</sup> Muhammad Ma'sum Zainy al-Hasyimi, *Teryata Aku Orang NU* ( Jombang : Darul Hikmah, 2008), 4

<sup>5</sup> Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 426

Shalih. Keunikan ekspresi keberislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai "kejahiliah modern" yang jauh dari Islam yang benar, otentik dan asli. Otentisitas (*al-shalah*) Islam hilang ketika ia telah dicampuri oleh unsur luar. Islam Indonesia kehilangan nilai keasliannya semenjak ia mengakomodasi dan beralkulturasi dengan budaya dan sistem sosial politik lokal. Masuknya budaya lokal dalam ajaran Islam sering dipandang bid'ah atau khurafat.<sup>6</sup> Oleh karena itu Islam Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai puritanisasi dan pemurnian. Dalam bernegara gerakan ini juga mengusung tema tentang Khilafah Islamiyah atau pemberlakuan (formalisasi) Syariat Islam ke dalam sistem kenegaraan. Jelas keadaan ini akan merusak keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majemuk.

Mereka oleh beberapa pemikir Islam di Indonesia seperti Gusdur dan Syafii Maarif gerakan mereka disebut sebagai gerakan Islam Transnasional.<sup>7</sup> Maka tidak heran jika kemudian Gusdur menyampaikan gagasannya tentang "Islam Pribumi" atau juga dikenal dengan Pribumisasi Islam dalam rangka mendialektikakan ajaran-ajaran inti Islam kedalam budaya-budaya lokal Indonesia dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam merumuskan hukum-hukum agama dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama (*al-maqasid al-syar'iyah*). Menurutnya Islam Indonesia memiliki beberapa karakteristik yang meliputi kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan. Dalam rangka mengantisipasi bahaya gerakan Islam garis keras yang justru

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: PT. Desantara Utama Media, 2009), 79

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara .....*, 29

hanya akan mengancam keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majemuk.<sup>8</sup>

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang berkontribusi besar dalam berjuang menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Peran dan kontribusi tersebut masih berlanjut sampai dewasa ini dengan beragam bentuk seperti melalui jalur guru. NU melalui Lembaga Guru Ma'arifnya menguatkan pemahaman keagamaan yang moderat sekaligus relevan dengan ideologi Pancasila dengan membekali siswa-siswa ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dikemas dalam mata pelajaran Aswaja Ke-Nu-an. Sedangkan Muhammadiyah dengan segala karakteristik ideologi dan bentuk amaliyahnya mentransformasikan ke dalam mata pelajaran Ke-Muhammadiyah-an.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H.<sup>9</sup> NU didirikan yakni untuk menegakkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan menganut salah satu madzhab empat.<sup>10</sup> Konsep Aswaja yang ditawarkan oleh NU merupakan pandangan bahwa doktrin Aswaja harus dipahami sebagai *Manhaj al-Fikr* (Metodologi Berfikir), ini berarti konsep Aswaja bukan bermakna madzhab apalagi produk madzhab. Ini berarti berpaham Aswaja memiliki arti bersikap

---

<sup>8</sup> M. Imdadun Rohmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 4-5

<sup>9</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah, Amaliyah, Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 4

<sup>10</sup> Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2009), 8

dengan menggunakan *Manhaj Tawassut, Tawazun dan I'tidal*.<sup>11</sup> Dan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan NU di bidang pendidikan salah satunya yaitu pelestarian dan pengembangan karakteristik Aswaja dalam versi NU.

*Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan sebuah paham keagamaan, aliran pemikiran, bahkan sebuah firqah (aliran), Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah berasal dari 3 suku kata, yaitu *Ahl*, *al-Sunnah*, dan *al-Jama'ah*. Secara bahasa *Ahl* berarti pengikut suatu madzhab, *al-Sunnah* berarti segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan *al-Jama'ah* berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan.<sup>12</sup> Di Indonesia sendiri, term *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* biasanya disingkat ASWAJA dan seringkali dilekatkan dengan NU.

SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan merupakan dua dari beberapa lembaga yang berada dibawah naungan LP. Ma'arif NU Trenggalek. Segala aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya berkonsekuensi sejalan dengan apa yang menjadi kebijakan dan ketentuan LP. Ma'arif sebagai lembaga yang berwenang dalam pembinaan, penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah formal di lingkungan Nahdlatul Ulama. Termasuk di dalamnya adalah mengenai penyelenggaran pembinaan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dan ke-Nahdlatul Ulama-an.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU ....*, 7-8

<sup>12</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 2

<sup>13</sup> Peraturan dan Pedoman Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Nomor: 285.a/SK/LPM-NU/V/2013 tentang Fungsi, Tugas dan Wewenang

Berhubungan dengan konteks yang diangkat dalam tesis ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam lagi sesungguhnya bagaimana penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja disampaikan oleh guru kepada siswa, melalui kegiatan kerohanian islam khususnya di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek. Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler Studi Kerohanian Islam atau Rohani Islam (Rohis) adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar, serta sebagai pendorong dalam membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah Swt. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.<sup>14</sup>

Alasan penulis memilih dua lembaga pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian karena secara kelembagaan berada dibawah LP Ma'arif NU. Disamping itu dua lembaga tersebut memiliki progress yang luar biasa khususnya di Kabupaten Trenggalek. Progress yang penulis maksudkan adalah, SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan mengalami peningkatan signifikan pada setiap bidang yang menjadi fokus bidang garap sekolah. Dalam bidang peningkatan kompetensi kejuruan siswa, SMK Islam 1 Durenan menggandeng Axioo dan Alfamart sebagai mitra. Sedangkan SMK Islam 2 Durenan yang

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 4.

bergerak dibidang teknisi otomotif bermitra dengan pabrikan Honda dalam mengasah sekaligus mematangkan skill para siswa lulusannya. Sehingga dua lembaga Ma'arif ini lebih memiliki daya tawar dalam bersaing dengan sekolah kejuruan lainnya.

Meskipun lembaga pendidikan ini berbasiskan sekolah kejuruan, namun dari berbagai macam aktifitas warga sekolah tidak menghilangkan keidentikannya sebagai sekolah yang kental akan nilai Aswajanya. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum muatan lokal berupa mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an, komponen organisasi ekstranya yang berlandaskan Aswaja seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dan Satuan Komunitas Pramuka Ma'arif (SAKOMA), serta beragam kegiatan pelestarian tradisi seperti tahlil, yasinan, istighosah, maulid Nabi, ziarah wali jatim dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Dapat dikatakan dua lembaga pendidikan ini berupaya mencetak siswa-siswa yang profesional di bidang kejuruannya sekaligus yang berkarakter Nahdlatul Ulama'.

Olah karenanya, penulis akan mencoba menggali lebih dalam tentang bagaimana penanaman nilai-nilai Aswaja NU pada kegiatan Rohani Islam (Rohis)dalam membentuk karakter peserta didik (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek).

---

<sup>15</sup> Dokumentasi SMK Islam 1 Durenan

## 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman dasar aqidah Islam anak SMK masih minim dan sangat terbatas
- b. Banyaknya kenakalan remaja yang dinilai bertentangan dengan norma yang ada di kalangan anak SMK
- c. Banyaknya aliran-aliran radikal yang masuk pada kegiatan keagamaan pada sekolah
- d. Anak Rohis SMK selama ini terkenal dengan sifatnya yang cenderung eksklusif dan lebih tertutup
- e. Nilai-nilai *Tawasuth, Tawazun, Tasamuh* dikalangan pelajar saat ini yang hampir jarang di diterapkan pada sekolah-sekolah umum

## 2. Pembatasan Masalah

- 1) Penanaman nilai *Tawasuth* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek
- 2) Penanaman nilai *Tasammuh* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

- 3) Penanaman nilai *Tawazun* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penanaman nilai *Tawasuth* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana Penanaman nilai *Tasammuh* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana Penanaman nilai *Tawazun* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai *Tawassuth* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai *Tassammuh* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

3. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai *Tawazun* pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah pendidikan agama Islam (tarbiyah) yang diperoleh dari hasil penelitian.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga/Instansi MAN

Diharapkan dapat menjadi acuan dan wawasan baru khususnya dalam bidang kegiatan Kerohanian Islam dalam meningkatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- b. Bagi tenaga pendidik

Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sedikit sumbangan dan pemahaman bagi para guru khususnya kegiatan kerohanian dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam ceramah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

## E. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul “Penanaman nilai-nilai Aswaja pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)”. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap pengertian yang terkandung dalam judul tesis ini, maka di bawah ini dijelaskan maksud dari judul di atas.

### 1. Secara Konseptual

#### a. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.<sup>16</sup> Artinya Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai Aswaja pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin yang berarti *value* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>WJS.Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 895

<sup>17</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi pembelajaran afektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56

Dalam penelitian ini, penanaman yang dimaksudkan adalah penanaman nilai-nilai Aswaja pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik supaya peserta didik mempunyai nilai-nilai yang luhur dalam membentengi kegiatan rohis dari pengaruh nilai-nilai yang negatif.

#### b. Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>18</sup> Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan nilai secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satu diantaranya Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengartikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>19</sup> Dan dalam pengertian lain, nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>20</sup>

Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*), berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab

---

<sup>18</sup>KBBI Offline 1.3

<sup>19</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202

<sup>20</sup> Harold Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 122

mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai aswaja merupakan sekumpulan tipe kepercayaan yang bersumber dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dimana nilai-nilai tersebut sesungguhnya berasal dari sunnah Nabi Muhammad SAW baik pemikiran, perkataan maupun perbuatan yang kemudian menjadi identitas bagi para pengikutnya. Sedangkan An-Nahdliyah sendiri merupakan sebutan lain organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama.

#### c. Kerohanian Islam

Kerohanian Islam (ROHIS) atau Study Kerohanian Islam (SKI) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bernafaskan Islam yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi, pengembangan sikap sosial, serta dapat mendiskusikan masalah agama secara lebih bebas.<sup>22</sup>

#### d. Karakter

Istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang

---

<sup>21</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5

<sup>22</sup>M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan, 2010), 111.

membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.<sup>24</sup>

Perlu penulis tegaskan bahwa yang dimaksud karakter dalam penelitian ini adalah karakter yang hendak diinternalisasi dan dibangun ke dalam diri siswa yang mereperesentasikan karakter pengikut ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yakni nilai *tawasuth*, *tawazun*, *ta'addul*, dan *Tasammuh*.

## 2. Secara Operasional

Yang dimaksud dengan “Penanaman nilai-nilai Aswaja pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)” adalah upaya penggalian lebih dalam mengenai penerapan proses penanaman nilai aswaja pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter peserta didik diarahkan agar nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam Aswaja An-Nahdliyah dapat diinternalisasikan sehingga membentuk karakter siswaberciri khasan Nahdlatul Ulama (NU).

---

<sup>23</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11

<sup>24</sup>KBBI Offline 1.3